



FENOMENA PERKEMBANGAN MUSIK KONTEMPORER DI ARAB

Rahma Salbiah

20201012003@student.uin-suka.ac.id

Ibnu Burdah

ibnuburda@yahoo.com

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Fenomena yang terjadi sekarang sangat menyita perhatian banyak orang salah satunya di dunia seni musik, ada banyak perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis beberapa musik varian baru atau pembaharuan musik lama yang hadir di kalangan masyarakat Timur Tengah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi masuknya musik varian baru ini, salah satunya adanya sistem modernisasi dari pihak pemerintah. Ada banyak tujuan yang dihadirkan akan pengadaan datangnya musik baru yang berbentuk konser, banyak spekulasi berdatangan baik positif maupun negatif karena munculnya budaya baru yang sebelumnya belum pernah hadir di kalangan masyarakat Timur Tengah. Dalam fenomena modernisasi di Timur Tengah ini terdapat suatu hal yang menarik, yaitu adanya faktor internal dan eksternal munculnya varian musik terbaru ini. Banyak konflik batin yang dirasakan oleh kaum muda akan kebijakan pemerintah, sehingga mereka menggunakan media sosial untuk ajang komunikasi membahas tatanan baru mengenai musik varian baru tersebut.

Kata kunci: Modernisasi, Media Sosial, Musik.

Abstrack: The phenomenon that is happening now is very much attracting the attention of many people, one of which is in the world of music, there are many changes that occur from time to time. This paper aims to analyze several new variants of music or renewal of old music that are present in the Middle East community. There are many factors that influence the entry of this new variant of music, one of which is the modernization system from the government. There are many goals that are presented for the procurement of new music in the form of concerts, a lot of speculation comes both positive and negative because of the emergence of a new culture that has never been present among Middle Eastern people. In the phenomenon of modernization in the Middle East, there is an interesting thing, namely the existence of internal and external factors for the emergence of this latest musical variant. There are many inner conflicts that are felt by young people about government policies, so they use social media for communication to discuss the new order regarding the new variant of music.

Keywords: Modernization, Social Media, Music.

Pendahuluan

Timur Tengah adalah negara bagian dari benua Asia, atau Afrika-Eurasia. Berdasarkan letak geografis wilayah ini adalah daratan di antara Laut Mediterania dan Teluk Persia serta wilayah yang memanjang dari Anatolia, Jazirah Arab dan Semenanjung Sinai. Kadangkala disebutkan juga area tersebut meliputi wilayah dari Afrika Utara di sebelah barat sampai dengan Pakistan di sebelah timur dan Kaukasus dan/atau Asia Tengah. Media dan beberapa organisasi internasional (seperti PBB) umumnya menganggap wilayah Timur Tengah adalah wilayah Asia Barat Daya (termasuk Siprus dan Iran) ditambah dengan Mesir (Andry Pradana, 2013: 1)



Sejarah mencatat bahwa Islam pernah menjadi kekuatan utama di dunia sepanjang periode abad pertengahan. Pada masa itu, sebagian besar bumi ini ditaklukan, dikendalikan dan dipengaruhi oleh kekaisaran Arab-Islam. 3 Tanah yang ditaklukan oleh bangsa Arab-Muslim itu pada gilirannya menjadi lahan subur yang membentangkan jalan bagi perkembangan salah satu peradaban paling cemerlang dalam sejarah umat manusia. 4 Kota-kota Islam seperti Baghdad, Damaskus, Istanbul, Kairo, Tripoli dan Cordoba menjadi pusat budaya dan intelektual di mana para teolog, filsuf, akademisi, ilmuwan, seniman, penulis, matematikawan dan lain-lain memproduksi pelbagai penemuan dan pengetahuan. alhasil, sepanjang abad pertengahan, Islam menjadi pemimpin dunia dalam bidang pemerintahan, kesempurnaan budi pekerti, standar kehidupan, toleransi beragama, literatur, ilmu pengetahuan, kedokteran, hukum dan filsafat. 5 prestasi agung peradaban Arab-Islam yang merekah dari sekitar abad ke-8 sampai abad ke-13 M itu telah mendorong beberapa penulis untuk menyebut periode ini sebagai “Zaman Kemasam Islam” (Islamic Golden Age). (Rahmat Hidayatullah, 2016: 1)

Sehubungan dengan negatifnya konotasi kata “musik” dalam masyarakat Islam, tampaknya musik tidak pernah menjadi topik maupun bagian dari studi-studi religius Islamis. Dengan demikian analisis terhadap musik di dunia Islam hanya mungkin dilakukan dari pendekatan-pendekatan di luar lingkaran studi tersebut. Sehubungan dengan itu analisis tersebut tampaknya hanya dapat dilakukan secara lebih mendalam melalui pendekatan ilmu-ilmu sekuler. Di antara berbagai ilmu sekuler yang telah memberikan perhatian khusus terhadap musik di dunia Islam ialah bidang studi seni musik yang secara umum kajian-kajiannya berada dalam lingkup pembahasan musikologi maupun etnomusikologi. (Andre Indrawan, 2012: 39)

Perdebatan tentang pengaruh musik Arab terhadap musik Eropa sebagaimana dipaparkan di atas telah memberikan implikasi besar terhadap studi-studi berikutnya dan menimbulkan banyak pertanyaan yang masih terbuka untuk didiskusikan. Pendirian sarjana belakangan dalam hal ini tentu saja tidak monolitik. Beberapa setuju dengan tesis “Pengaruh Arab”, sementara yang lain menyangkalnya. Secara historis, bangsa Arab telah memiliki tradisi musik yang cukup panjang sejak masa pra-Islam. Namun teori dan praktik musik Arab baru mencapai puncak kegemilangannya setelah Islam mengepakkan sayapnya ke seluruh teritorial yang lazim disebut belahan bumi “Timur”, bahkan sampai ke semenanjung Iberia dan negeri Andalusia di belahan bumi “Barat”. Setelah Islam meluas ke seluruh wilayah Timur, bangsa



Arab, dengan bertolak dari nilai-nilai budaya Yunani, mengembangkan seni dan ilmu pengetahuan sedemikian rupa sehingga mereka dapat dianggap sebagai bangsa yang paling beradab di dunia pada masa itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Phillip K. Hitti, bangsa Arab tidak hanya mendirikan kekaisaran, tetapi juga kebudayaan. Hitti bahkan menyatakan, “tak seorang pun pada abad pertengahan yang memberikan kontribusi terhadap kemajuan manusia (human progress) sedemikian rupa seperti yang telah dilakukan oleh bangsa Arab dan orang-orang berbahasa Arab.” Prestasi agung bangsa Arab yang genius itu, bagaimanapun, tidak dapat dipisahkan dari Islam. Mendiskusikan pelbagai aspek kebudayaan Arab tanpa menyentuh Islam jelas merupakan sesuatu yang mustahil, sebab Islam bukan sekedar manifestasi sebuah agama dan teologi, melainkan sistem kebudayaan yang mewujudkan ke dalam pelbagai disiplin pengetahuan seperti filsafat, seni, mistisisme, yurisprudensi, etika, politik dan sebagainya. (Rahmat Hidayatullah, 2016: 7)

Musik Islamis, baik dari jenis-jenis religius, tradisional maupun klasik, memang lahir bersamaan dengan kelahiran Islam dan mencapai puncaknya hingga bagian akhir paruh pertama abad ke-15, ketika berakhirnya masa keemasan Islam saat itu. Namun demikian, keberadaannya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari akar budaya Arab sehingga pengupasan sejarah musik Islam tidak akan lengkap tanpa melihat juga budaya musik pra-Islam. Penelusuran sejarah musik Islam yang pernah dilakukan hingga saat ini senantiasa menyertakan musik Arab sebelum masa Islam. Lebih jauh lagi, Islam pada dasarnya menghargai capaian-capaian artistik bangsa Arab Jahiliyah di bidang seni, khususnya sastra. Karena perkembangan musik Islamis berakar dari seni sastra Arab, maka dapat dimaklumi jika secara musikologis musik Islamis memiliki hubungan dengan karakteristik seni pra-Islam. Puisi Arab pra-Islam dihormati karena kepersisannya, serta kekayaan vokabulari, struktur-struktur metrik yang rumit, sistem-sistem syair, dan sikuen tematiknya, yang telah benar-benar berkembang. (Andre Indrawan, 2012:40)

Perkembangan musik dari waktu ke waktu mengalami banyak perubahan, sehingga dimanapun itu termasuk Arab juga mengalami banyak variasi musik. Dari dulu Arab sudah banyak macam musik yang menghiasi pendengaran masyarakat Arab. Akan tetapi seiring berkembangnya waktu, maka ada warna baru dalam permusikan Arab. Sehingga dalam tulisan ini akan menjelaskan perkembangan musik kotemporer yang hadir di negara Arab.



Pembahasan

Globalisasi telah banyak mempengaruhi berbagai aspek dalam hubungan internasional, mulai dari ekonomi hingga budaya. Keberadaan globalisasi semakin tampak nyata. Globalisasi adalah suatu hal yang penting dalam hubungan internasional.. Dengan globalisasi yang semakin deras, batas negara seolah-olah bukan merupakan suatu hambatan dalam tercapainya hubungan internasional. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses universalisasi, yaitu proses untuk menjadi “satu”. Globalisasi juga dapat dimaknai sebagai suatu perenggangan dalam aktivitas sosial, politik, ekonomi dan budaya yang melewati batas-batas suatu negara, sehingga terjadi integrasi tidak hanya pada negara, tetapi juga pada perusahaan dan bahkan individu. Globalisasi kemudian menimbulkan terciptanya hubungan antarbangsa. (Khairina Firdani, 2019: 1)

Arab memiliki sejarah permusikan yang dari masa ke masa mengalami perkembangan yang begitu beragam. Ada banyak perubahan tentunya, musik terus mengalami perkembangan, banyak musik yang mengalami modifikasi ataupun adopsi dari luar. Globalisasi sekarang sangat banyak menghasilkan efek bagi kita semua, yang dulunya mungkin Arab memiliki gaya musik khas, sekarang bisa kita lihat bahwa musik di Arab semakin beragam, ada beberapa music yang masuk di Arab sebagai berikut:

1. Musik K-Pop

Masuknya K-Pop di Arab Saudi menunjukkan bahwa negara itu tidak bisa menghindar dari pengaruh dunia baru di era globalisasi yang membuat setiap negara bisa ditembus dari luar, tanpa batas, tidak lagi disekat oleh dinding-dinding politik, ideologi, dan ekonomi. Jaringan merupakan icon bagi dunia baru tanpa batas. Semua orang terkontaminasi ke dalam sebuah jaringan komunikasi. Masyarakat diintegrasikan melalui sebuah jaringan informasi bernama world wide web (www). Proses globalisasi yang terjadi sekarang sangat banyak mengubah sistem yang dulu harus memiliki tingkat usaha yang tinggi untuk melakukan sesuatu sekarang dikendalikan oleh teknologi yang bekerja sangat cepat. (Ani Mariani, 2021: 129)

Korean Wave atau yang sering disebut Hallyu adalah istilah penyebutan konten kultural Korea Selatan meliputi musik, drama, film, makanan, dan konten kebudayaan lain yang



menyebar tingkat global. Sejak dipopulerkan pada akhir era 1990-an dan tersebar secara lintas batas pada awal 2000-an, proses berkembangnya Hallyu ke seluruh dunia menjadi fenomena menarik karena memiliki dinamika unik yang melibatkan perusahaan hiburan. Di sisi lain, popularitas Hallyu tidak hanya terbatas pada negara-negara Asia saja, tetapi juga menyebar ke benua lain seperti Amerika Utara dan Latin, Eropa hingga Timur Tengah. (Sasha Syaifani, 1)

Korean Wave adalah sebuah sarana soft diplomasi Korea Selatan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain. Kerjasama itu tercipta dalam bentuk diplomasi publik sebagai upaya menyebarkan budaya Korea keseluruh dunia dan menjalin kerjasama dengan Negara lain. Dalam upaya penyebaran budaya tersebut pemerintah Korea Selatan bekerja sama dengan pelaku industri hiburan, pebisnis, serta NGO agar dapat mengemas kebudayaan tersebut dalam bentuk drama, musik, tempat-tempat wisata, produk kecantikan dan lainnya. (Khairina Firdani, 2019: 12)

Pada tahun 1992, Hallyu muncul setelah Korea memasuki tahap diplomasi dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Hallyu pertama kali menyebar pada awal tahun 1996, yaitu pada saat musik group beraliran pop Korea, seperti Baby Vox, H.O.T, dan the National Ballet Company masuk ke dalam pasar Tiongkok, yang kemudian diikuti pula oleh penayangan drama televisi Korea. Menurut beberapa literatur, pada tahun 1999 istilah Korean Wave atau Hallyu diperkenalkan pertama kali oleh media massa Tiongkok, yaitu Qingnianbao, untuk menunjukkan kepopuleran hiburan Korea yang berkembang pesat di negara itu. (Hae Joang, 2005: 167)

K-pop merupakan salah satu konten budaya Hallyu yang tumbuh lebih cepat dari yang lain pada abad ke 21, yang meliputi balada pop, tari-pop, rock, techno, R&B dan hip-hop. Pertama mendapatkan popularitas dari dunia Asia Timur, kemudian K-pop memasuki pasar musik Jepang terhadap pergantian abad ke-21, da saat ini tumbuh banyak genre ini di kalangan remaja sekarang. Saat ini penyebarannya sudah mencapai ke daerah lain yang hampir seluruh dunia, seperti Afrika Utara, Amerika Serikat, Eropa Timur, Timur Tengah, dan imigran dari dunia Barat.



K-Pop saat ini diidentikkan dengan grup idola (girlband dan boyband) dan penyanyi solo yang menjadi icon atau wajah dari Hallyu itu sendiri. Tingginya popularitas yang diterima membuat proses penyebaran genre musik ini semakin dikenal oleh semua kalangan oleh mereka. Hallyu tidak hanya dikenal di kawasan Asia Timur saja tetapi telah menyebarluas ke hampir semua negara di benua Australia, Asia, Amerika bahkan Eropa. Pada tahun 2012 fenomena K-Pop terus berlanjut yang mana industri musik mulai menjadi bisnis yang menjanjikan karena pencapaian popularitas tinggi di berbagai negara. Tak hanya itu, setiap ada acara penyelenggaraan festival selalu diikutsertakan untuk memeriahkan acara tersebut. Semua itu terjadi dikarenakan tingkat kepopuleran Hallyu yang semakin tinggi. Sehingga menarik untuk ditampilkan sebagai wujud budaya melestarikan produk dalam negeri oleh bangsa Korea Selatan. (Indah Chartika Sari, 4)

Arab Saudi adalah negara dengan persentase kaum muda yang sangat tinggi. Data menunjukkan, penduduk dengan usia di bawah 30 tahun mencapai 70%. Mereka memiliki akses tanpa batas ke platform media sosial seperti Twitter, YouTube, dan Instagram. Situasi ini memungkinkan mereka lebih banyak melihat seluruh dunia sehingga memiliki pandangan yang lebih terbuka serta menghendaki kebebasan sosial (Trofimov, 2019). Melihat hal itu, MbS memainkan kartu hiburan untuk mendapatkan dukungan dari generasi milenial, yaitu mereka yang berusia di bawah 30 tahun, demografi usia terbesar di Saudi. (Ani Mariani, 2021: 129)

Seiring dengan perubahan dalam struktur internasional (jatuhnya harga minyak global, keikutsertaan dalam proses globalisasi terhadap tatanan budaya, sosial dan teknologi membuat Saudi sebagai “agen” melakukan pergeseran identitas, yaitu menjadi negara yang memiliki potensi menjadi negara moderat. (Dina Yulianti, 2019: 196)

Keterbukaan negara Arab dengan Barat membuat perubahan hampir di seluruh tatanan masyarakat di berbagai aspek, seperti pemikiran yang lebih modern, bangunan, budaya, dan sosial. Teknologi juga memiliki peran penting terhadap perubahan di setiap negara, salah satunya Arab. Peradaban Barat ini telah membawa perubahan bagi tradisi Arab menjadi sebuah tradisi yang lebih modern. (Ani Choirun Nisa, 2016: 102)



Fenomena K-Pop sebagai media pertukaran budaya juga direncanakan oleh MbS sebagai instrumen strategis untuk mendorong pembangunan ekonomi di Saudi, seperti perdagangan dan investasi. Fenomena seperti ini juga diharapkan akan menarik perhatian wisatawan sehingga dapat meningkatkan pengaruh ekonomi dan politik Saudi. Budaya populer Korea pertama kali masuk secara resmi ke Timur Tengah pada tahun 2004 melalui drama TV Korea yang berjudul Winter Sonata yang sudah diterjemahkan oleh Layanan Informasi Luar Negeri (OIS) pemerintah Korea Selatan ke dalam bahasa Arab dan ditayangkan oleh televisi Mesir. Kemudian, drama tersebut mengudara di Iraq pada tahun 2005. Drama menjadi pintu masuk masyarakat Arab untuk kemudian mengenal musik pop Korea atau dikenal dengan nama K-Pop. Teknologi digital khususnya berbagai platform media sosial di tahun 2010-an memfasilitasi penyebaran musik K-Pop secara meluas di Timur Tengah. (Ani Mariani, 2021: 134)

Fenomena masuknya musik K-Pop di Timur Tengah banyak asumsi positif dan negatif dari sebagian masyarakat, akan tetapi setiap waktu tentunya banyak terjadi perubahan seiring perkembangan globalisasi yang sangat pesat ini. Ada banyak konser yang terjadi sekarang di Arab Saudi, yang dulunya kita tidak melihat konser-konser dari musik luar Arab sekarang semuanya berubah dan ditukar dengan hal baru. Banyak dampak yang terlihat akibat efek masuknya musik K-Pop ke Arab, akan tetapi adanya kebijakan pemerintahan untuk negaranya agar terus mengikuti proses modernitas tanpa meninggalkan identitas yang sudah dibangun walaupun ada sebagian yang terkikis. Hal tersebut wajar terjadi karena setiap berganti waktu juga berganti teknologi dan perubahan, sehingga sedikit banyak tentu budaya lama akan tergantikan walaupun sedikit. Akan tetapi semua harus tetap berjalan untuk perkembangan musik di Arab.

2. Musik Metal

Arab Saudi atau lebih tepatnya Kerajaan Arab Saudi (Kingdom of Saudi Arabia) adalah sebuah negara berbentuk kerajaan yang dikepalai oleh seorang raja. Kerajaan ini berdiri atau dideklarasikan pada tanggal 23 September 1932.

Adapun menurut penalaran E.B Tylor, setiap kebudayaan di mana pun akan mengandung unsur-unsur kebudayaan yang terdiri 7 unsur yaitu sistem pengetahuan,



sistem teknologi dan peralatan hidup, kekerabatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, bahasa dan kesenian. Antara unsur satu dengan lainnya saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan karena tidak dapat berdiri sendiri . (Rahmat, 2015: 26)

Musik termasuk dalam bahasa dan kesenian sehingga saat ini fenomena musik, khususnya musik hard rock atau lebih dikenal dengan metal telah menjadi fenomena global yang menjamur diseluruh dunia. Fenomena ini terjadi sebagai dampak globalisasi yaitu mengglobalnya semua dimensi kebudayaan manusia. Musik metal telah membuktikan bagaimana mereka terbawa oleh globalisasi dengan mudah tapi juga tidak mudah untuk diterima oleh budaya lain, ketika akan ditampilkan identitasnya. (Rahmat, 2015: 22)

Hijaz merupakan wilayah di Arab Saudi yang bersejarah tempat kelahiran Islam dan tempat lahir musik arab pada masa Bani Umayyah. Akan tetapi, bekas-bekas sejarahnya tertutupi oleh arus kemodernan di wilayah tersebut. (Rahmat, 2015: 30)

Permulaan musik metal dipengaruhi oleh musik rock dan blues daripada musik metal yang kita kenal sekarang. Penggunaan gitar listrik muncul pada periode musik metal diwarnai oleh genre musik rock dan blues. (Rahmat, 2015: 23)

Musik rock merupakan musik yang berakar pada musik rock and roll, yang berkembang di Amerika akhir tahun 1940-an – awal tahun 1950-an, dan berkembang menjadi warna baru pada tahun 1960-an, terutama di Inggris namun juga di Amerika. Perkembangan musik rock juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi sistem tata suara seperti penguat suara (amplifier) untuk instrument, khususnya gitar elektrik. Karakteristik musik rock adalah penggunaan penguat suara efek-efek distorsi terutama pada gitar, dan juga pola-pola pukulan drum yang menghentak-hentak dan bersemangat. Sub genre musik rock antara lain: hard rock, punk rock, progressive rock, metal dan heavy metal. (Naning Widayati, 2020: 8)

Pada tahun 1990an, music metal menyebar ke seluruh negara di dunia seperti: di negara-negara Asia Pasifik, kota-kota besar di kawasan Amerika Latin, dan juga di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahkan di negara Arab Saudi berkembang band metal misalnya Wasted Land yang ada di kota Jeddah, dan juga festival musik metal di



Khairo Mesir dengan nama yaitu Egypt Fest serta festival music metal yang ada di kota Dubai yaitu Shamal Batle. (Rahmat. 2015: 24)

Pada tanggal 19 Januari 2006 diselenggarakan acara konser musik rock dan metal S.A Metal III berlokasi di Estiha kota Dammam, dan kali ini panitia memberlakukan peraturan dengan memberikan harga tiket masuk sebesar 20 riyal. Selang beberapa bulan dari acara S.A. Metal III, para pelaku dan penggemar musik metal di kota Jeddah menyelenggarakan juga konser musik rock dan metal bertajuk Jeddah Metal Ressurrection pada tanggal 18 Mei 2006. Acara ini bertempat di tempat yang disebut Estiraha semacam tempat yang sama seperti kota Dammam. (Rahmat, 2015: 68)

Pada periode perkembangan musik metal ini juga terjadi perkembangan pemikiran dan pengenalan media (termasuk internet) yang berjalan secara beriringan dengan subgenre musik metal. Dengan beberapa faktor tersebut, musik ini tidak lama lagi berkembang tidak dari satu sisi, namun berkembang dari sisi yang berlawanan yaitu media dan juga perkembangan terjadi di seluruh dunia. (Rahmat, 2015: 24)

Mark Levine menjelaskan dalam bukunya Heavy Metal Islam tentang musik rock atau metal yang berada di negara muslim, contohnya Salem Band merupakan band extreme metal yang dibentuk di negara Israel pada tahun 1985 dan Orphaned Land pada tahun 1991. Musik metal Salem Band bertemakan nasionalis dan patriotik sedangkan Orphaned Band bertemakan Kampung halaman dan tetorial. (Levine, 2008: 91).

Anak muda Saudi pada zaman sekarang sangat berbeda, beraneka ragam dan komplek dari anak muda pada zaman dahulu, dengan pertumbuhan penduduk asli mencapai 20 juta orang. Satu tantangan yang di hadapi anak muda Saudi di wilayah kerajaan Arab Saudi yaitu tidak memandang rendah suatu perbedaan. Kehadiran anak muda Saudi yang sangat progresif dan mendukung perubahan tampak pada sosial media berupa Twitter, You Tube dan beberapa blog membuat anak muda mengikuti jalan tersebut dengan melalui media sosial dikarenakan area pergaulan diantara mereka sangat di batasi dan masih bersifat tradisional. (Rahmat, 2015: 46)

Musik metal sudah lama hadir di kalangan masyarakat Arab, akan tetapi beberapa tahun belakangan memiliki perubahan atau adanya pembaharuan baru sehingga melahirkan



varian terbaru dari musik metal sendiri. Ada banyak konser yang diadakan untuk menyambut musik metal ini, banyak masyarakat yang menghadiri konser ini. Seperti yang kita tahu bahwa musik metal sudah lama hadir di Arab, pembaharuan ini seperti terlahir baru lagi dengan beragam band dan warna musik baru. Musik metal sendiri tidak mengalami hilangnya identitas akan tetapi hanya saja ada pembaharuan. Musik metal ini juga termasuk musik kontemporer yang hadir di kalangan masyarakat Arab sendiri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masuknya Musik Baru ke Arab Saudi

Pertumbuhan anak muda Saudi yang pesat merasa frustrasi atau tidak senang terhadap kebijakan pemerintah Arab Saudi yang bersifat kerajaan yang mengekang kebebasan dalam pergaulan. Di dalam acara TV dan Internet, mereka mengamati orang-orang yang hidup di luar negara Arab Saudi dan anak muda mulai menanyakan tentang nilai-nilai budaya tradisional kepada orang tua masing-masing. Generasi muda Saudi memiliki rasa amarah dan merasa tertekan karena di negara mereka terdapat benturan antara generasi tua dan muda. Bagi mereka, hanya musik yang dapat melepaskan kepenatan dan ketegangan yang terjadi antar generasi tersebut (Rahmat, 2015: 47)

Cheong berusaha mendiskusikan fenomena tersebut dengan menghubungkan kompetensi dan pengaruh komunikasi dengan isu-isu kontemporer seperti aktivisme sosial, kohesi komunitas dan politik jaringan. teknologi informasi telah memosisikan warga negara untuk hidup dalam sebuah era yang disebut dengan ‘masyarakat jaringan’ yang mengakibatkan otoritas agama di Saudi terikikis oleh aktivitas modernitas yang mengharuskan Saudi mengubah arah politik dan ekonominya melalui kebijakan sosial yang diberlakukan oleh MbS (Mohammed bin Salman). ((Ani Mariani, 2021: 132)

Dalam situs youtube terdapat video konser underground atau secara sembunyi dan pertunjukan yang bersifat privasi tertutup dihadiri oleh kurang lebih 500 orang pemuda, meskipun kegiatan ini secara prosedur di negara Arab Saudi adalah ilegal. Dan juga dalam situ jejaring sosial Facebook terdapat grup bernama “Concert’s and Gig’s in KSA” membagikan informasi tentang konser dan GIG di Arab Saudi kepada 335 anggotanya. Dan juga di fitur The Wall atau dinding Facebook dengan grup bernama “Metal Freaks In Saudi Arabia”



mengadakan diskusi tentang isu yang di lapangan dengan dua bahasa yaitu Arab dan Inggris. (Rahmat, 2015: 56)

Perubahan sosial yang besar berupa kebebasan dan kelonggaran yang diberikan negara di berbagai sektor terjadi sejak tahun 2016, terutama di sektor sosial, di antaranya: perempuan diperbolehkan , menyetir, memasuki stadion olahraga, bepergian tanpa wali. Hal tersebut memberi kebebasan kepada generasi muda, tidak lagi menerima penghambatan dan keterkurungan dalam proses kehidupan di Arab. Perubahan ini termasuk pula memberi kelonggaran hiburan seperti konser musik, termasuk yang cukup mengejutkan bagi dunia luar adalah masuknya fenomena K-Pop di Saudi. (Ani Mariani, 2021: 125)

Generasi muda Saudi tidak puas akan keberlangsungan hidup di negara Arab Saudi yang penuh dengan pelarangan dan pembatasan, kekurangan akan hiburan, membujang dalam hidup. Semua itu terjadi karena kontruksi sosial yang dibangun sehingga sampai saat ini mereka sangat menginginkan kebebasan. Ada ruang yang diberikan oleh proses modernisasi membuat generasi muda semakin semangat menyambutnya. Akan tetapi dengan lagu, generasi muda Saudi bisa angkat bicara atau mengutarakan maksud tertentu dan menyatakan perasaan yang terpendam di dalam hati. Musik bisa menjadi alat berpolitik dan menyuarakan tentang masalah sosial. Pertumbuhan akan ketenaran terhadap musik populer Barat dikalangan anak muda Saudi karena musik tersebut adalah sebuah seni yang kosong dan kekososngan itu harus diisi dengan kreatif seni dan imajinasi. (Rahmat, 2015: 47)

Dalam konteks perkembangan yang terjadi akibat maraknya proses globalisasi di Arab Saudi, ada beberapa studi terdahulu yang menunjukkan melemahnya otoritas keagamaan akibat modernisasi. Berdasarkan pandangan Mahfud Hibatul Wafi, misalnya, memperlihatkan cita-cita reformasi Saudi sebagai upaya untuk mereduksi bentuk-bentuk “kekakuan” dalam sikap ekstremisme. Menurut Mahfud, reformasi Saudi ternyata bertentangan dengan otoritas keagamaan. Hal tersebut membuat karakteristik ataupun budaya khas Arab kian jauh dari biasanya, sedikit demi sedikit terkikis oleh waktu dan keadaan. Arus modernisasi disebut memengaruhi kultur keagamaan yang selama ini dibangun. (Ani Mariani, 2021: 130)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya musik baru di Arab seperti yang tergambar diatas, ada faktor yang berasal dari intern dan ada juga dari faktor ekstern. Semua



dipandang sebagai jalannya kehidupan yang sudah tabiatnya terikuti oleh pengaruh globalisasi. Semua negara mungkin akan sama, akan mengalami perubahan pada waktu tertentu, sama halnya dengan Arab. Dulu sangat tabu bagi kita mendengar Arab adakan konser K-Pop atau jenis musik lain, akan tetapi sekarang mengalami perubahan. Seriring berkembangnya waktu semua akan berubah sesuai kebutuhan, semua juga sudah dipikirkan oleh pemerintahan mereka sendiri untuk melakukan kebaikan untuk negara mereka sendiri, tentunya memiliki batas juga karena Arab dikenal dengan negara Islami yang tentunya disesuaikan dengan konteks yang sudah tergambar oleh masyarakat tentang Arab sendiri.

Kesimpulan

Hubungan diplomatik antara pemerintah Arab Saudi dan negara-negara barat tersebut menghasilkan sebuah pemikiran yang lebih modern. Pemikiran tersebut banyak menghasilkan perubahan kehidupan. Aspek-aspek tersebut mencakup sosial, ekonomi, bangunan, seni musik, hiburan anak muda dan lain-lain sebagainya. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut seperti munculnya keinginan anak muda dalam membangun seni musik yang bervariasi yang berbeda dari sebelumnya, sehingga mereka memanfaatkan jejaring sosial untuk berkomunikasi membangun sebuah tatanan musik baru. Ini sangat berpengaruh bagi identitas bangsa tersebut yang dulunya tidak pernah ada musik genre baru sekarang muncul dengan warna baru sehingga banyak menimbulkan perspektif yang berbeda di kalangan masyarakat terhadap bangsa Arab sendiri. Terlepas dari hal tersebut tentunya perubahan tersebut ada dampak positif dan negatifnya terhadap citra bangsa Arab sendiri, akan tetapi seiring berkembangnya waktu sehingga semua sistem dahulu juga perlu pembaharuan untuk kebaikan bersama yang sudah disepakati.

Daftar Pustaka

Andry Pradana, Komposisi Musik Arabian, E-jurnal Sendratasik FBS Universitas Padang, Vol 2, No 1, 2013

Andre Indrawan, Musik di Dunia Islam, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2012

Rahmat Hidayatullah, Kontribusi Musik Arab-Islam terhadap Musik Eropa Abad Pertengahan, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, Vol. 6, No.1, 2016



Ani Marianu, Fenomena K-Pop di Arab Saudi: Pengaruh Reformasi Sosial terhadap Otoritas Keagamaan, Jurnal ICMES, Vol. 5, No. 1, 2021

Sasha Syaifani, Popularitas Hallyu di Arab Saudi, Perpustakaan Universitas Airlangga

Ani Choirun Nisa, Simbol Ordo Illuminati dalam Kehidupan Sosio-Kultural Muslim di Arab Saudi, Jurnal CMES, Vo. 9, No. 1, Edisi Januari –Juni 2016

Hae Joang, Reading the “Korean Wave” as a Sign of Global Shift”, Korean Journal, Vol. 45, No. 4, 2005.

Khairina Firdani, Analisis Peranan Korean Wave Sebagai Sarana Soft Diplomacy terhadap Penyebaran Budaya Korea Selatan di Indonesia, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2019)

Indah Chartika, Hallyu sebagai Fenomena Transnasional, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau.

Dina Yulianti, Pergeseran Identitas Arab Saudi dan Proliferasi Terorisme, Jurnal Review Politik, Vol. 09, No. 01, 2019

Naning Widayati, Modul Seni Budaya (Musik), Bandar Lampung, 2020

Rahmat, Fenomena Musik Metal sebagai Sebuah Identitas Anak Muda di Arab Saudi pada Era Globalisasi, Universitas Sebelas Maret, 2015